Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BAGIAN TUBUH TUMBUHAN KELAS IV SDN 1 LAMBHEU

Hayatunnisa Umairah[1], Mislinawati[2], Suci Fitriani[3]

[1,2,3] Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala

hayatunnisaumairah@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 1 Lambheu on the topic of plant body parts, as indicated by the failure to achieve the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75 due to less varied, passive learning models that did not connect material to daily life. This study aimed to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model to improve teacher activity, student activity, and student learning outcomes. The method used was Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection, involving 27 fourth-grade students. Data were collected through teacher activity observation, student activity observation, and learning outcome tests, and were analyzed descriptively. The results showed an improvement in both learning process quality and outcomes. Student activity increased from 2.85 (good) in Cycle I to 3.80 (very good) in Cycle II, teacher activity from 3.64 to 3.86 (very good), and the average learning outcome from 60.56 with 40.7% classical mastery to 80.19 with 81.4% classical mastery. It is concluded that the CTL model is effective in improving student activities and learning outcomes.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, learning outcomes, plant body parts*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Lambheu pada materi bagian-bagian tumbuhan yang ditunjukkan belum tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75 akibat model pembelajaran yang kurang variatif, cenderung pasif, dan belum mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada 27 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Aktivitas siswa meningkat dari 2,85 (baik) pada Siklus I menjadi 3,80 (sangat baik) pada Siklus II, aktivitas guru dari 3,64 menjadi 3,86 (sangat baik),

serta rata-rata hasil belajar dari 60,56 dengan ketuntasan klasikal 40,7% menjadi 80,19 dengan ketuntasan 81,4%. Disimpulkan bahwa implementasi model CTL efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning*, Hasil Belajar, Bagian Tubuh Tumbuhan

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran fundamental yang berperan penting dalam membantu peserta didik memahami fenomena alam di lingkungan sekitarnya secara ilmiah dan sistematis. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses penemuan, keterampilan berpikir kritis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021; Budiwati dkk., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui hasil belajar siswa sebagai indikator capaian penguasaan materi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yendri dkk., 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Lambheu, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPAS khususnya pada materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Dari 27 siswa, hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan fungsi akar, batang, daun, bunga, dan buah secara konseptual.

Rendahnya hasil belajar tersebut diidentifikasi bersumber dari proses pembelajaran. Pertama, dominannya metode ceramah yang kurang variatif dan berpusat pada guru menempatkan siswa sebagai objek yang pasif. Kedua, pembelajaran belum mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi yang sebenarnya dekat dengan lingkungan menjadi abstrak dan sulit dipahami. Kondisi ini membuat motivasi, keaktifan, dan

pemahaman konseptual siswa rendah, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Permasalahan serupa juga ditemukan pada penelitian Fransisca (2023) dan Wijaya & Rahmadhar (2022) yang menunjukkan pembelajaran IPA yang dekontekstual menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Salah satu model yang relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rusman, 2016; Sani, 2020). Model ini memiliki tujuh komponen utama yaitu constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment yang secara bersama-sama mampu menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna (Astuti & Novita, 2022).

Pada materi bagian tubuh tumbuhan yang secara langsung berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa, CTL sangat potensial untuk diterapkan. Siswa tidak hanya menghafal bagian tumbuhan, tetapi mengamati langsung, menemukan fungsinya melalui pengalaman, dan menghubungkannya dengan manfaat dalam kehidupan. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas CTL. Nurhayati, Daulay, dan Nurmalina (2022) menemukan CTL meningkatkan ketuntasan dari 72,22% menjadi 94,44%, Erander (2025) melaporkan peningkatan hingga 81,8% dengan bantuan media konkret, dan Nadhiroh & Efendi (2023) menegaskan CTL relevan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan solusi atas pembelajaran IPA yang masih pasif dan dekontekstual di SD Negeri 1 Lambheu. Rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana aktivitas guru melalui penerapan model CTL pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SD Negeri 1 Lambheu? (2) Bagaimana aktivitas siswa melalui penerapan model CTL tersebut? (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model CTL?

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan mengetahui peningkatan hasil belajar melalui CTL. Secara teoretis penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian penerapan CTL pada materi kontekstual di sekolah dasar, sedangkan secara praktis menawarkan alternatif model inovatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS khususnya materi bagian tubuh tumbuhan agar lebih aktif, bermakna, dan relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain PTK mengacu pada model Arikunto (2021) yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan.Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Lambheu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 20 s.d. 24 Juli 2026. Subjek penelitian adalah 1 guru dan 27 siswa kelas IV.

Instrumen penelitian terdiri dari: (1) lembar observasi aktivitas guru berupa checklist 7 komponen CTL yaitu constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, authentic assessment, dan reflection dengan skala 1-4, (2) lembar observasi aktivitas siswa dengan komponen yang sama, dan (3) lembar soal tes hasil belajar berupa 20 butir pilihan ganda materi bagian tubuh tumbuhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama penerapan model CTL, serta tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengukur ketercapaian hasil belajar.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif

kualitatif. Data observasi aktivitas dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan dikategorikan, sedangkan data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal untuk melihat peningkatan antar siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 20 s.d. 24 Juli 2026 di kelas IV SD Negeri 1 Lambheu dengan subjek 27 siswa. Peningkatan terjadi pada tiga aspek utama.

Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi menggunakan lembar checklist 7 komponen CTL dengan skala 1-4 (1=Kurang, 4=Sangat Baik).

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Siswa	2,85 (Baik)	3,80 (Sangat Baik)
Aktivitas Guru	3,64 (Sangat Baik)	3,86 (Sangat Baik)

Pada Siklus I aktivitas siswa belum merata, kelemahan pada indikator inkuiri, keberanian bertanya, dan refleksi. Pada Siklus II setelah perbaikan berupa media tanaman konkret, demonstrasi, dan bimbingan intensif, siswa lebih antusias melakukan pengamatan, menyelesaikan LKPD, dan berdiskusi.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kelas	60,56	80,19
Siswa Tuntas (≥75)	11 Siswa (40,7%)	22 Siswa (81,4%)
kategori	Baik	Sangat Baik

Ketuntasan pada Siklus I masih di bawah indikator keberhasilan. Pada Siklus II indikator tercapai dengan ketuntasan 81,4%, sehingga siklus dihentikan.

Pembahasan

Peningkatan Aktivitas Siswa Transisi dari Pembelajaran Reseptif ke Konstruktif

Hasil observasi menunjukkan aktivitas siswa pada Siklus I sebesar

2,85 dengan kategori Baik. Siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan, namun belum optimal pada dimensi inkuiri, questioning, dan refleksi. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai fase adaptasi kognitif. Siswa kelas IV yang terbiasa dengan pembelajaran reseptif membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan CTL yang menempatkan mereka sebagai subjek aktif yang harus menemukan, mengaitkan, dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Peningkatan menjadi 3,80 pada Siklus II membuktikan bahwa adaptasi tersebut berhasil dilewati. Perbaikan yang dilakukan peneliti berupa penggunaan media tanaman asli, demonstrasi langsung, dan LKPD berbasis pengamatan kontekstual memberikan scaffolding yang nyata. Siswa tidak lagi membayangkan fungsi akar atau batang secara abstrak, tetapi melihat, menyentuh, dan mendiskusikannya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget bahwa anak usia operasional konkret belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Selain itu, penerapan komponen learning community membuat siswa yang awalnya malu bertanya menjadi lebih percaya diri karena belajar dalam kelompok kecil yang aman.

Peningkatan ini juga menunjukkan makna penting dari komponen questioning dan reflection dalam CTL. Ketika siswa diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan kontekstual seperti "kenapa akar mangga berbeda dengan akar bayam?" maka proses berpikir tingkat tinggi mulai terpicu. Refleksi di akhir pembelajaran yang pada Siklus I hanya formalitas, pada Siklus II menjadi bermakna karena siswa mampu menyampaikan manfaat belajar bagi kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Aktivitas Guru Dari Pelaksana Model Menjadi Fasilitator Kontekstual

Aktivitas guru meningkat dari 3,64 menjadi 3,86. Secara kuantitatif kenaikan 0,22 terlihat kecil, namun secara kualitatif sangat signifikan. Pada Siklus I guru sudah melaksanakan sintaks CTL, namun masih dominan pada aspek modeling. Apersepsi belum kuat mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, bimbingan inkuiri masih umum, dan umpan balik belum spesifik.

Pada Siklus II, guru melakukan transformasi peran. Perbaikan meliputi apersepsi dengan mengaitkan tumbuhan di halaman sekolah, pertanyaan pemicu yang bersifat divergen, pengelolaan kelompok yang lebih merata, dan authentic assessment melalui observasi proses bukan hanya hasil. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan CTL sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan 7 komponen CTL secara kontekstual, bukan mekanis.

Argumen peneliti adalah bahwa guru dalam CTL harus memiliki kepekaan kontekstual. Tanpa kemampuan mengaitkan materi bagian tubuh tumbuhan dengan kehidupan siswa di Lambheu yang mayoritas dekat dengan lingkungan agraris, maka CTL hanya menjadi jargon. Ketika guru berhasil menjadi fasilitator yang menghubungkan kurikulum dengan realitas lokal, maka pembelajaran menjadi hidup.

Peningkatan Hasil Belajar Bukti Kebermaknaan Belajar

Peningkatan hasil belajar dari 60,56 (40,7%) menjadi 80,19 (81,4%) merupakan dampak logis dari peningkatan proses. Kenaikan 19,63 poin dan ketuntasan yang naik dua kali lipat tidak bisa hanya dijelaskan sebagai peningkatan hafalan, tetapi sebagai peningkatan pemahaman konseptual. Siswa yang pada Siklus I kesulitan membedakan fungsi dan menyusun bagian tumbuhan secara sistematis, pada Siklus II mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri karena mereka mengalaminya langsung.

Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menjadi fondasi CTL, bahwa belajar akan bermakna jika materi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada siswa. Mengaitkan materi akar dengan pengalaman mencabut rumput di rumah jauh lebih bermakna daripada sekadar menghafal definisi dari buku.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Akademik

Temuan ini memperkuat dan memperluas temuan terdahulu. Nurhayati, Daulay, dan Nurmalina (2022) menunjukkan pola peningkatan bertahap yang sama, dimana CTL membutuhkan dua siklus untuk optimal. Erander (2025) membuktikan bahwa bantuan media konkret memperkuat CTL hingga

81,8% pada Siklus II, yang sangat mirip dengan capaian 81,4% dalam penelitian ini. Sementara Nadhiroh dan Efendi (2023) menegaskan relevansi CTL khusus untuk IPA kelas IV.

Perbedaan sekaligus kontribusi penelitian ini terletak pada konteks materi bagian tubuh tumbuhan di SD Negeri 1 Lambheu. Jika penelitian sebelumnya banyak pada materi umum IPA, penelitian ini secara spesifik membuktikan bahwa materi yang sangat dekat dengan lingkungan siswa akan sangat efektif jika diajarkan secara kontekstual. Kontribusi akademiknya adalah memberikan bukti empiris bahwa masalah klasik pembelajaran IPA SD yang dekontekstual dan pasif dapat diatasi bukan dengan menambah jam belajar, tetapi dengan mengubah pendekatan menjadi kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, CTL terbukti tidak hanya meningkatkan angka, tetapi juga mengubah kualitas proses belajar menjadi lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan.

D. Kesimpulan

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SD Negeri 1 Lambheu yang dilaksanakan dalam dua siklus terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari rata-rata 3,64 pada Siklus I menjadi 3,86 pada Siklus II dengan kategori Sangat Baik, sementara aktivitas siswa meningkat signifikan dari 2,85 kategori Baik menjadi 3,80 kategori Sangat Baik melalui perbaikan berupa penggunaan media tanaman konkret, bimbingan inkuiri, dan penguatan learning community.

Peningkatan proses tersebut berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Rata-rata kelas meningkat dari 60,56 dengan ketuntasan klasikal 40,7% pada Siklus I menjadi 80,19 dengan ketuntasan 81,4% pada Siklus II. Dengan demikian, model CTL mampu mengubah pembelajaran IPA yang semula pasif dan dekontekstual menjadi pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa sehingga layak dijadikan alternatif untuk

meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aningsih, A., & Shalecha, S. G. (2023). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar pada materi energi gerak. Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 63–69. doi.org

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti, R., & Novita, L. (2022). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 115–124.

Budiwati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Desstya, A. (2023). Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. Jurnal Basicedu, 7(1).

Erander, S. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(1), 482–489. doi.org

Erdiandini, I. (2021). Anatomi Tumbuhan. Yayasan Kita Menulis.

Fitri, A., dkk. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek.

Fransisca, N. L. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Plaosan I menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 6(5). doi.org

Iskandar, D., & Narsim. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap: Ihya Media.

Kemendikbudristek. (2021). Panduan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mahrufi, Y. E., & Nurita, T. (2024). Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa melalui Contextual Teaching and Learning. PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains, 12(1), 11–19. doi.org

Nadhiroh, S., & Efendi, N. (2023). Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to science learning outcomes in grade 4 elementary schools. Indonesian Journal of Education Methods Development, 21(1). doi.org

Nurhayati, F., Daulay, M. I., & Nurmalina, N. (2022). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(1), 699–705. doi.org

Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Sani, R. A. (2020). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3117–3124. doi.org

Wijaya, T., & Rahmadhar, Y. (2022). Model Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(4), 1677–1682. doi.org

Yendri, S., dkk. (2020). Pengaruh hasil belajar. Jurnal Pendidikan.